



masalah yang ditimbulkan. Sehingga anak tidak mengalami hambatan atau gangguan dalam mencapai keberhasilan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2001:237) Mengingat pentingnya disiplin, maka terlebih dahulu kita perlu mengetahui definisi disiplin guna mampu menjalankan disiplin dengan baik dan benar. Disiplin menurut KBBI adalah Kepatuhan atau ketaatan anak terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku. Adanya kepatuhan dan ketaatan dalam diri anak tentu saja akan menunjang terciptanya suasana yang kondusif untuk belajar sehingga dapat meningkatkan potensi hasil belajar yang diinginkan.

Menurut Porwodarmintu (1985) masalah disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting bagi lembaga pendidikan. Karena disiplin sangat penting, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan dan merupakan salah satu organisasi perlu di tumbuhkan adanya sikap disiplin, baik dari guru maupun siswa.

Disiplin sangat penting dan di butuhkan oleh setiap siswa. Disiplin sebagai prasyarat bagi pembentukan sikap perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa kedisiplinan siswa, dengan dibentuknya berbagai macam peraturan maupun suatu kegiatan yang dapat meningkatkan semangat seorang siswa untuk menjadi lebih baik.

Pada kenyataannya, disiplin masih menjadi sebuah kepribadian yang relatif langka dimiliki oleh anak. Seiring kita jumpai banyak anak sekolah yang cenderung kurang patuh dan taat terhadap peraturan atau tata tertib sekolah. Pelanggaran terhadap peraturan atau tata tertib sering tidak memberikan efek penyesalan atau dalam arti peraturan atau tata tertib lebih banyak diabaikan. Hal ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab diri sendiri. Lain halnya dengan anak yang senantiasa terbiasa untuk disiplin. Anak akan terbiasa untuk selalu sadar bahwa dalam hidup terdapat aturan-aturan yang jika dipatuhi akan membawa manfaat bagi dirinya. Anak akan belajar untuk lebih menghargai diri dan waktu sehingga apapun yang dikerjakan cenderung tepat waktu.

Diungkapkan dalam buku Sutedja (1989) mengungkapkan anak menjadi kurang disiplin karena beberapa hal, hal ini jika dikaitkan dengan kedisiplinan seorang siswa maka penyebabnya sama bahwasanya kurangnya anak dalam berdisiplin bisa dikarenakan pada saat minatnya untuk bersekolah sudah mulai memudar, maka di sini selain guru, orang tua juga harus memahami akan suatu perkembangan dari anak. Bahwasanya bila anak sudah mulai mengungkapkan rasa tidak senang terhadap teman-temannya di kelas, atau kurang senangnya terhadap penyampaian sang guru ketika pembelajaran berlangsung dan lain sebagainya.. perihal ini harus diketahui agar tidak terjadi penurunan sikap kedisiplinan ketika pembelajaran berlangsung di kelas.

Disiplin itu sendiri di jelaskan dalam bukunya Mudjiyanto (2000) yang telah di ungkapkan dan digunakan oleh Kohler dkk. sebagai indikator tentang

tingkatan sampai di mana para siswa berperilaku secara tepat di libatkan dalam kegiatan, diorientasikan pada tugas dan tidak menyebabkan gangguan, disiplin menurut ketepatan yang tinggi perilaku siswa, derajat yang tinggi dalam melakukan tugas dan kegiatan yang tidak menyebabkan gangguan.

Melihat dari berbagai kajian yang diperoleh serta berangkat dari fenomena yang ada di sebuah pendidikan taman kanak-kanak yang selama ini peneliti pijaki, peneliti ingin menguji sebuah teori dengan realita yang ada.

Adapun fenomena yang nampak, terdapat beberapa siswa PG/TK islam Al -Fattah Sidoarjo kelompok A saat di sekolah kurangnya disiplin, seperti halnya, pada saat Pelajaran berlangsung siswa kurang disiplin saat mengikuti pelajaran, sulit berhenti pada waktunya saat bermain, tidak meletakkan barang pada tempatnya seperti halnya: sepatu, buku, tempat pensil, mainan dll.

Telah diperoleh contoh peraturan yang ada di kelas, saat peneliti melakukan observasi di sekolah PG/ TK islam Al -Fattah Sidoarjo. Yakni seperti halnya menerapkan anak untuk disiplin dengan menyediakan macam-macam loker sesuai kegunaanya. Misalnya, loker tempat tas, loker tempat sepatu, loker tempat buku, loker tempat alat-alat tulis. Namun pada kenyataanya, meskipun sudah di sediakan macam- macam loker tempat untuk meletakkan barang namun banyak siswa yang kurang disiplin dalam meletakkannya. Hal ini menjadi wacana bagi peneliti untuk menerapkan sesuatu yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa pada saat di kelas.





penelitian tersebut memiliki topik bagaimana karakter disiplin anak yang dihasilkan melalui pembelajaran sentra balok. Namun yang membedakan pada penelitian kali ini terletak pada medianya.

Begitu pula dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Elisabeth (2007) yang meneliti tentang penggunaan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Dalam penelitian tersebut mengangkat topik tentang mengukur kedisiplinan anak di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Efirlin (2009) tentang Penanaman Prilaku Disiplin anak usia 5-6 tahun di TK PRIMANDA Untan Pontianak membahas tentang cara guru menanamkan prilaku disiplin dan mengatasi pelanggaran pada anak usia 5-6 tahun, dapat di peroleh hasil berdasarkan Observasi Penanaman Prilaku Disiplin anak usia 5-6 tahun di TK PRIMANDA tergolong sedang yaitu dengan persentase 69%

Letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada metode penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Gunariyah, mufidah dan efirlin menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Letak perbedaan lain yaitu pada subyek penelitian, jika subyek penelitian yang dilakukan oleh gunariyah adalah orang tua, subyek penelitian mufidah adalah anak-anak TK, subyek penelitian efirlin adalah guru, di sini subyek peneliti adalah kepala sekolah dan wali kelas kelompok A.

